

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN PAJAK**

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek  
Indonesia Periode 2011-2014)



**NASKAH PUBLIKASI**

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Syarat-syarat Guna Memperoleh  
Gelar Sarjana Ekonomi Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis  
Universitas Muhammadiyah Surakarta

**Disusun Oleh :**

**SINDI DWI NOVITASARI**

**B200 120 374**

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS  
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

**2016**

**PENGESAHAN**

Yang bertanda tangan di bawah ini telah membaca naskah publikasi dengan judul :  
**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP MANAJEMEN PAJAK** (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2014).

Yang di tulis oleh :

**SINDI DWI NOVITASARI**

**B200 120 374**

Penandatanganan berpendapat bahwa naskah publikasi tersebut telah memenuhi syarat untuk diterima.

**Surakarta, 17 Februari 2016**

**Pembimbing**



**( Drs. M. Abdul Aris, MSi )**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta



**Dr. Triyono, SE, M.Si**

**PENGARUH *CORPORATE GOVERNANCE* TERHADAP  
MANAJEMEN PAJAK**

(Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia  
Periode 2011-2014).

**SINDI DWI NOVITASARI**

**B200 120 374**

Prodi Akuntansi

Fakultas Ekonomi Dan Bisnis

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail : [sindidwinovitasari@gmail.com](mailto:sindidwinovitasari@gmail.com)

**ABSTRAKSI**

Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh tata kelola perusahaan terhadap perilaku manajemen pajak. Manajemen pajak diukur dengan tarif pajak efektif. Tata kelola perusahaan diukur dengan jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, dan kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, dankomite audit. Ukuran perusahaan,dan kinerja perusahaan digunakan sebagai variabel kontrol.

Sampel penelitian ini adalah sektor manufaktur pada tahun 2011-2014 dengan menggunakan metode *purposive sampling*. Total sampel penelitian adalah 40 perusahaan yang memenuhi kriteria sebagai sampel penelitian ini. Metode analisis penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kinerja perusahaan mempengaruhi manajemen pajak secara signifikan. Sementara itu, jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, kompensasi dewan komisaris dan dewan direksi, komite audit dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan.

**Kata Kunci** : tata kelola perusahaan, manajemen pajak, tarif pajak efektif, dewan komisaris, komisaris independen, kompensasi dewan komisaris dan direksi, dankomite audit.

## ABSTRACT

*This research investigates the influence of corporate governance influences on tax management behavior. Tax management is measured by effective tax rate. Corporate governance are measured by number of commissioner, percentage of independent commissioner, and compensation of commissioner and executives, and audit committee. Company size, profitability, are used as control variables.*

*This research sample is manufactured company selected by using method of purposive sampling. There are 40 companies fulfilling criterions. This research used multiple regression analysis.*

*The results of this research indicates that the profitability affect tax management significantly. Meanwhile, the number of commissioner, proportion of independent commissioners, compensation of commissioner and executive, audit committee, and company size, rate does not significantly influence the company's tax management.*

**Keyword:** *corporate governance, tax management, effective tax rate, board of commissioner, independent commissioner, compensation of commissioner and executives, and audit committee.*

## **PENDAHULUAN**

Isu *corporate governance* (CG) di Indonesia semakin mendapat perhatian khusus setelah terjadinya krisis keuangan pada tahun 1997-1998. Survei PricewaterhouseCoopers atas investor internasional pada tahun 2002 menunjukkan bahwa Indonesia pada saat itu menduduki posisi terbawah dalam hal audit dan kepatuhan, akuntabilitas terhadap pemegang saham, standar pengungkapan dan transparansi serta peranan direksi, untuk membandingkan kerangka *governance* Indonesia dengan negara lain pada satu wilayah (*Forum for Corporate Government in Indonesia*, 2008). Untuk memperbaiki hal tersebut, sejak tahun 1999 telah dibentuk Komite Nasional Kebijakan Governance dan mengeluarkan Pedoman *Good Corporate Governance* yang telah mengalami perbaikan pada tahun-tahun berikutnya. Penerapan *Corporate Governance* diharapkan dapat mendorong beberapa hal, salah satunya untuk mendorong manajemen perusahaan agar berperilaku profesional, transparan dan efisien serta mengoptimalkan fungsi Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan Rapat Umum Pemegang Saham (dalam Irawan dan Aria, 2012).

Keberhasilan penerapan *corporate governance* akan sangat bergantung pada kuatnya hukum sekuritas dan korporasi, standar akuntansi yang baik, peraturan yang kuat, sistem peradilan yang efisien, dan tekad yang kuat untuk melawan korupsi yang diterapkan oleh pemerintah dan perusahaan-perusahaan di Asia (Barton *et al.*, 2004)dalam Irawan dan Aria (2012). Manajemen memegang peranan penting dalam memilih strategi yang dilakukan perusahaan untuk meningkatkan kekayaan (Irawan

dan Aria, 2012).Manajemen berkewajiban memanfaatkan sumber daya perusahaan secara efisien dan meningkatkan kinerja perusahaan sehingga nilai perusahaan meningkat. Salah satu strategi yang dilakukan adalah dengan efisiensi pembayaran pajak. Manajemen dapat memilih strategi manajemen pajak yang bermanfaat bagi perusahaan dalam jangka panjang. Manajemen pajak merupakan upaya perusahaan dalam hal penanganan pembayaran pajak mulai dari perencanaan, pelaksanaan, dan pengendalian (Meilinda dan Nur,2013).

Karakteristik *corporate governance* sebuah perusahaan tentu saja menentukan bagaimana perusahaan tersebut menerapkan manajemen pajak (Bernad, 2011). Karakteristik *corporate governance* yang dimaksud adalah jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen, dan jumlah kompensasi dewan komisaris serta direksidankomite audit. Keempat variabel ini akan dijadikan penentu apakah *corporate governance* perusahaan berpengaruh secara signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan tersebut.

## **TINJAUAN PUSTAKA DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS**

### **1. Pengaruh Jumlah Dewan Komisaris Terhadap Manajemen Pajak**

Menurut Mulyadi (2002) dalam MeilindadanNur (2013) dewan komisaris adalah wakil dari para pemegang saham yang berfungsi mengawasi pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajemen dan mencegah pengendalian yang terlalu banyak di tangan manajemen. Adanya hubungan antara jumlah dewan komisaris dengan keefektifan fungsi pengawasan. Coles et al. (2008) menemukan bahwa jumlah

dewan komisaris yang optimal berbeda-beda tergantung pada karakteristik perusahaan itu sendiri. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur yang kompleks akan maksimal kinerjanya apabila jumlah dewan komisaris semakin banyak. Hal ini terjadi karena semakin besar perusahaan akan semakin banyak membutuhkan penasihat. Sebaliknya, Bhagat dan Black (1999) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang sedikit akan menghasilkan fungsi pengawasan yang lebih baik. Sejalan dengan pemikiran Bhagat dan Black (1999), Minnick dan Noga (2010) menyatakan bahwa jumlah komisaris yang lebih sedikit akan membuat dewan lebih fokus untuk meyakinkan manajemen untuk berinvestasi dalam manajemen pajak.

**H1 : Jumlah dewan komisaris berpengaruh terhadap manajemen pajak.**

## **2. Pengaruh Persentase Komisaris Independen Terhadap Manajemen Pajak**

Keberadaan komisaris independen diharapkan dapat bersikap netral terhadap segala kebijakan yang dibuat oleh direksi sehingga mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi yang luas terhadap *stakeholders*-nya. Komisaris independen diperlukan untuk meningkatkan independensi dewan dari manajemen (Michelon dan Parbonetti, 2010). Dalam penelitian Minnick dan Noga (2010) menjelaskan bahwa adanya nilai positif terhadap nilai perusahaan setelah pajak, yang kemudian meningkatkan kekayaan pemegang saham serta memberikan pendorong yang signifikan dari kinerja *bottom line*. Perusahaan yang berukuran besar dan memiliki struktur yang

kompleks akan maksimal kinerjanya apabila jumlah komisaris independen semakin banyak (Bernad, 2011).

**H2 : Persentase komisaris independen berpengaruh terhadap manajemen pajak.**

### **3. Pengaruh Kompensasi Dewan Komisaris serta Dewan Direksi Terhadap Manajemen Pajak**

Dalam penelitiannya mengenai hubungan antara tingkat pajak efektif perusahaan dengan pengukuran kinerja CEO dan manajer, Phillips (2003) berpendapat bahwa pemberian kompensasi berperan memotivasi kinerja manajer dalam meminimalisasi tingkat pajak efektif perusahaan. Desai dan Dharmapala (2006) meneliti pengaruh *tax sheltering* dan pemberian kompensasi yang tinggi untuk para manajer. Mereka menemukan bukti yang beda bahwa peningkatan kompensasi untuk manajer cenderung mengurangi tingkat *tax sheltering*. *Tax sheltering* merupakan upaya mengurangi tingkat pendapatan kena pajak sehingga tercapai efisiensi pembayaran pajak.

Sejalan dengan yang lain, dalam penelitian Armstrong et al. (2012) serta Minnick dan Noga (2010) juga menunjukkan hubungan negatif yang signifikan antara kompensasi dengan tingkat pembayaran pajak perusahaan. Manajemen pajak merupakan tujuan jangka panjang, maka diperkirakan perusahaan yang memberikan kompensasi yang tinggi akan berinvestasi lebih dalam hal manajemen pajak yang dapat meminimalisasi tingkat pajak efektif.

**H3 : Jumlah kompensasi untuk dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh terhadap manajemen pajak.**

#### **4. Pengaruh Komite Audit Terhadap Manajemen Pajak**

Daniri (2006) dalam Pohan (2008) menyebutkan sejak direkomendasikan GCG di Bursa Efek Indonesia tahun 2000, komite audit telah menjadi komponen umum dalam struktur *corporate governance* perusahaan publik. Pada umumnya, komite ini berfungsi sebagai pengawas proses pembuatan laporan keuangan dan pengawasan internal, karena BEI mengharuskan semua emiten untuk membentuk dan memiliki komite audit yang diketuai oleh komisaris independen. Komite audit yang beranggotakan sedikit, cenderung dapat bertindak lebih efisien, namun juga memiliki kelemahan, yakni minimnya ragam pengalaman anggota, sehingga anggota komite audit seharusnya memiliki pemahaman memadai tentang pembuatan laporan keuangan dan prinsip-prinsip pengawasan internal. Kualifikasi terpenting dari anggota komite audit terletak pada *common sense*, kecerdasan dan suatu pandangan yang independen.

**H4: Komite audit berpengaruh negatif terhadap Manajemen pajak**

#### **METODE PENELITIAN**

##### **Populasi dan Tehnik Pengambilan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) dengan periode pengamatan mulai tahun 2011-2014. Sampel merupakan elemen dari populasi yang dijadikan objek penelitian. Sampel yang diambil adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek

Indonesia yang dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian.

### **Definisi Operasional Variabel dan Pengukurannya**

Pada penelitian ini variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu variabel dependen, variabel independen, dan variabel kontrol. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah manajemen pajak. Variabel independen yang akan diteliti antara lain jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen dan jumlah kompensasi dewan komisaris serta dewan direksi, sedangkan variabel kontrol yang akan diteliti adalah ukuran perusahaan, kinerja perusahaan, tingkat hutang perusahaan, dan beda tarif pajak.

#### **1. Variabel Dependen.**

Variabel dependen adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel independen. Dalam penelitian ini variabel dependen, yaitu manajemen pajak.

##### **a. Manajemen pajak**

Manajemen pajak adalah kemampuan untuk membayar jumlah yang lebih sedikit atas pajak dalam jangka waktu panjang. Manajemen pajak diukur dengan GAAP ETR dan *Cash ETR*. ETR adalah alat yang paling sering digunakan untuk mengukur seberapa besar perusahaan bisa melakukan *tax avoidance* yang merupakan bagian dari manajemen pajak. GAAP ETR adalah *effective tax rate* berdasarkan standar pelaporan akuntansi keuangan yang

berlaku. GAAP ETR dihitung dengan rumus yang dipergunakan oleh Dyreng et al (2007) dalam meilinda (2013), sedangkan *Cash* ETR dihitung dengan rumus yang dipergunakan oleh Derashid dan Zhang (2003) dalam meilinda (2013). Model ini menggunakan total beban pajak satu tahun sebagai pembilang dan pendapatan sebelum pajak satu tahun sebagai penyebut untuk mengestimasi nilai GAAP ETR. Untuk mengestimasi *Cash* ETR, model ini menggunakan jumlah pajak satu tahun dikurangi pajak tangguhan sebagai pembilang dan sebagai penyebut digunakan pendapatan sebelum pajak selama satu tahun. Berikut adalah model untuk mengestimasi GAAP ETR Dyreng et al (2007) dalam meilinda (2013) dan *Cash* ETR Derashid dan Zhang (2003)

$$GAAP\ ETR\ (GETR) = \frac{Tax\ Expense_{i,t}}{Pratex\ Income_{i,t}}$$

$$Cash\ ETR = \frac{Cash\ tax\ paid_{i,t}}{Pretax\ Income_{i,t}}$$

**b. Variabel Independen.** Variabel independen adalah variabel yang mempengaruhi variabel dependen, baik positif atau negative. Variabel independen dalam penelitian ini adalah :

**a. Jumlah Dewan Komisaris**

Dewan komisaris dalam urutan manajemen merupakan tingkatan tertinggi setelah pemegang saham. Variabel ini diberi simbol BOARD. Penelitian-penelitian sebelumnya telah banyak menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris

mempengaruhi efektifitas pengawasan dalam perusahaan. Konsisten dengan penelitian Subramaniam *et al* (2009), variabel ini diukur secara numeral, yaitu dilihat jumlah nominal dari anggota yang tergabung dalam dewan komisaris.

**b. Persentase Komisaris Independen**

Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang bukan merupakan pegawai atau orang yang berurusan langsung dengan organisasi tersebut, dan tidak mewakili pemegang saham. Dalam penelitian ini presentasi komisaris independen disimbolkan dengan INDEP. Skala yang digunakan untuk mengukur komposisi dewan komisaris independen yaitu dengan skala rasio, yaitu persentase jumlah anggota dewan komisaris independen dengan jumlah total anggota dewan komisaris. Pengukuran ini sesuai dengan pengukuran dalam penelitian yang dilakukan oleh Khan (2010).

$$\text{Persentase Komisaris Independen} = \frac{\text{Jumlah Komisaris Independen}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100 \%$$

**c. Jumlah Kompensasi Dewan Komisaris serta Dewan Direksi**

Kompensasi dalam penelitian ini adalah total yang diterima oleh keseluruhan dewan komisaris dan direksi dalam bentuk apapun dibagi dengan *revenue* perusahaan. Komisaris dan direksi biasanya diberikan remunerasi berupa uang, saham, maupun *stock option*. Dalam penelitian ini kompensasi dewan komisaris dan direksi disimbolkan dengan COMP.

**d. Komite audit (*Board Committee*)**

Dalam keputusan Menteri BUMN Nomor :Kep 103/MBU/2002, Mengartikan komite audit tidak diterapkan secara gemblang, tetapi pada intinya menyatakan bahwa komite audit adalah suatu badan yang berada dibawah komisaris yang sekurang-kurangnya minimal satu orang anggota komisaris, dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai BUMN yang bersangkutan yang bersifat mandiri baik dalam pelaksanaan tugasnya maupun pelaporannya dan bertanggungjawab langsung kepada komisaris atau dewan direksi.

Ukuran komite audit harus ditentukan oleh perusahaan. Jumlah anggota komite audit harus disesuaikan dengan perusahaan dan peraturan yang berlaku. Anderson *et al.* (2003) menemukan bahwa komite audit dengan jumlah anggota yang lebih kecil memiliki kandungan informasi laba yang lebih tinggi (Farina dan Hermawan, 2013). Ukuran komite audit diukur dari jumlah komite audit yang ada pada perusahaan dibagi dengan jumlah dewan komisaris (Yammeesri, dalam Sixpria dan Suhartati, 2013).

### **c. Variabel Kontrol**

Variabel kontrol merupakan variabel yang dikendalikan atau dibuat konstan sehingga hubungan variabel independen terhadap variabel dependen tidak dipengaruhi oleh faktor luar yang tidak diteliti. Dalam penelitian ini, variabel kontrol yang digunakan adalah sebagai berikut:

#### **a. Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan adalah suatu skala yang dikelompokan berdasarkan besar kecilnya perusahaan. Dyreng *et al.* (2007) dalam Meilinda (2013) mengemukakan bahwa ukuran perusahaan memainkan peranan dalam manajemen pajak. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan disimbolkan dengan SIZE. Proxy dalam mengukur besarnya perusahaan adalah dengan logaritma natural dari total aset perusahaan pada akhir tahun.

#### b. **Kinerja Perusahaan**

Richardson dan Lanis (2007) mengemukakan bahwa operasi perusahaan dapat memberikan dampak kepada manajemen pajak. Operasi perusahaan tercermin dari kinerja perusahaan. Penilaian kinerja merupakan suatu bentuk refleksi kewajiban dan tanggung jawab untuk melaporkan kinerja, aktivitas, sumber daya yang telah dipakai, dicapai, dan digunakan (Bernad, 2011). Untuk melihat kinerja secara keseluruhan tanpa mengesampingkan efek manajemen pajak, maka digunakan ROA sebagai proxy (Minnick dan Noga, 2010). Sari dan Martani (2010) mengemukakan bahwa ROA digunakan sebagai variabel kontrol untuk mengontrol profitabilitas perusahaan. Dalam penelitian ini kinerja perusahaan disimbolkan dengan ROA. Kinerja perusahaan dihitung dengan menggunakan ROA. Formula ROA yaitu:

$$\text{Return On Asset} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Asset}}$$

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Uji Asumsi Klasik**

#### **Uji Normalitas**

Uji normalitas data dalam penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan analisis statistik non-parametrik Uji Kolmogorov Smirnov. Hasil penelitian pengujian normalitas dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,339 dan 0,179. Hal ini menunjukkan sudah diperolehnya distribusi normal atau nilai residual terdistribusi secara normal. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data residual terdistribusi normal dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

#### **Uji Multikolinearitas**

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Multikolinearitas diuji dengan menggunakan nilai VIF atau *Variance Inflation Factor* (Ghozali, 2013). Dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa semua variabel bebas memiliki nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dari semua variabel yang memiliki nilai di bawah angka 10. Dengan demikian model regresi tersebut tidak masih memiliki masalah multikolinearitas.

#### **Uji Autokorelasi**

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode  $t$  dengan

kesalahan pengganggu pada periode  $t-1$ . Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problema autokorelasi, karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lain. Dalam penelitian ini uji autokorelasi menggunakan uji *Runs test* dimana yaitu untuk menguji apakah antar residual terdapat korelasi yang tinggi. Hasil penelitian pengujian autokorelasi dengan menggunakan uji *Runs Test* memiliki signifikansi di atas 0,05 yaitu 0,078 dan 0,262. Hasil pengujian menunjukkan bahwa data residual tidak terjadi gejala autokorelasi dan model regresi layak untuk dipakai dalam penelitian ini.

### **Uji Heterokedastisitas**

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain. Jika varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heterokedastisitas. Uji heteroskedastisitas dilakukan dengan menggunakan uji Glejser. Dari hasil perhitungan tersebut nilai signifikansi dari masing-masing variabel independen adalah lebih besar dari 0,05 maka menunjukkan tidak terjadi heterokedastisitas.

## **2. Pengujian Hipotesis**

### **Analisis Regresi Linier Berganda**

Berdasarkan hasil analisis, maka persamaan regresi linier berganda yang dapat disusun sebagai berikut :

Model 1

$$\text{GETR} = 0,361 + 0,013\text{BOARD} - 0,001\text{INDEP} - 1,25910^{-13}\text{COMP} - 0,026\text{COMDIT} - 0,004\text{SIZE} - 0,005\text{ROA} + e$$

Model 2

$$\text{Cash ETR} = 0,392 + 0,001\text{BOARD} + 0,000\text{INDEP} - 9,943 \times 10^{-15}\text{COMP} - 0,076\text{COMDIT} - 0,003\text{SIZE} - 0,007\text{ROA} + e$$

### **Koefisien Determinasi ( $R^2$ )**

Hasil perhitungan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk model 1 (GETR) sebesar 0,156. Hal ini menunjukkan bahwa 15,6% variasi dari jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen dalam dewan komisaris, jumlah kompensasi atau remunerasi dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan penjualan perusahaan, komite audit, variabel kontrol ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan mempengaruhi manajemen pajak model GETR, sedangkan 84,4% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

Untuk hasil perhitungan nilai *Adjusted R<sup>2</sup>* untuk model 2 (Cash ETR) sebesar 0,185. Hal ini menunjukkan bahwa 18,5% variasi dari jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen dalam dewan komisaris, jumlah kompensasi atau remunerasi dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan penjualan perusahaan, komite audit, variabel kontrol ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan mempengaruhi manajemen pajak model Cash ETR, sedangkan 81,5% sisanya dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

## **Uji F**

Nilai F hitung untuk model 1 (GETR) sebesar 2,464 lebih besar dengan signifikansi sebesar 0,045 lebih kecil dari nilai signifikan  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen dalam dewan komisaris, jumlah kompensasi atau remunerasi dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan penjualan perusahaan, komite audit, variabel kontrol ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen pajak model GETR.

Sedangkan nilai F hitung untuk model 2 (Cash ETR) sebesar 2,472 lebih besar dengan signifikansisebesar 0,044 lebih kecil dari nilai signifikan  $\alpha$  0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan atau bersama-sama antara variabel independen jumlah dewan komisaris, persentase komisaris independen dalam dewan komisaris, jumlah kompensasi atau remunerasi dewan direksi dan dewan komisaris dibagi dengan penjualan perusahaan, komite audit, variabel kontrol ukuran perusahaan dan kinerja perusahaan terhadap variabel dependen yaitu manajemen pajak model Cash ETR. Dari hasil uji F tersebut baik untuk model 1 dan model 2 dapat diketahui bahwa model regresi yang digunakan dalam penelitian ini fit (*goodness of fit*).

## **Uji Signifikansi Parameter Individual (uji t)**

Hipotesis pertama (H1) menyatakan jumlah dewan komisaris berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hipotesis ini ditolak karena

hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 2,035 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa jumlah dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak model GETR maupun model Cash ETR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiaselama periode 2011 – 2012.

Hipotesis kedua (H2) menyatakan persentase komisaris independen berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hipotesis ini ditolak karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar 2,035 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa persentase komisaris independen tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak model GETR maupun model Cash ETR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiaselama periode 2011 – 2012.

Hipotesis ketiga (H3) menyatakan jumlah kompensasi untuk dewan komisaris dan dewan direksi berpengaruh positif terhadap manajemen pajak. Hipotesis ini ditolak karena hasil pengujian menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar -2,035 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa jumlah kompensasi untuk dewan komisaris dan dewan direksi tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak model GETR maupun model Cash ETR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiaselama periode 2011 – 2012.

Hipotesis keempat (H4) menyatakan komite audit berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak. Hipotesis ini ditolak karena hasil pengujian

menunjukkan nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar -2,035 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa persentase komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak model GETR maupun model Cash ETR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiaselama periode 2011 – 2012.

Variabel kontrol ukuran perusahaan mempunyai nilai t hitung lebih kecil dari t tabel sebesar -2,035 dengan probabilitas lebih besar dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa ukuran perusahaantidak berpengaruh terhadap manajemen pajak model GETR maupun model Cash ETR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiaselama periode 2011 – 2012.

Variabel kontrol kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA mempunyai nilai t hitung lebih besar dari t tabel sebesar -2,035 dengan probabilitas lebih kecil dari 0,05. Sehingga dapat diartikan bahwa kinerja perusahaan berpengaruh negatif terhadap manajemen pajak model GETR maupun model Cash ETR pada perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesiaselama periode 2011 – 2012.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh corporate governance terhadap manajemen pajak pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2011-2014dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Jumlah dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014, sehingga H1 ditolak kebenarannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Habibi (2015); Barus dan Setiawati (2015).
2. Prosentase komisaris independen tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2011-2014, sehingga H2 ditolak kebenarannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilinda dan Cahyonowati (2013); Fadhillah (2014); Habibi (2015); Barus dan Setiawati (2015).
3. Kompensasi dewan komisaris serta dewan direksi kompensasi dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak, sehingga H3 ditolak kebenarannya. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Meilinda dan Cahyonowati (2013); Habibi (2015), yang menyebutkan bahwa kompensasi dewan direksi dan dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
4. Komite audit tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak, sehingga H4 ditolak kebenarannya. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang Septiani dan Martani (2014); Khoirunnisa (2015) yang menemukan hasil bahwa menemukan hasil bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.

5. Ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rachmithasari (2015); Aulia, dkk (2015) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap manajemen pajak.
6. Kinerja perusahaan yang diproksikan dengan ROA terbukti berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak. Hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian Meilinda dan Cahyonowati (2013); Kurniasih & Sari (2013); Pradipta dan Supriyadi (2015) menemukan hasil bahwa ROA berpengaruh negatif signifikan terhadap manajemen pajak.

### **Saran**

Adanya berbagai keterbatasan dan kekurangan dari hasil penelitian ini, maka penulis memberikan saran sebagai berikut :

1. Sebaiknya dalam pengambilan sampel tidak hanya berfokus pada perusahaan manufaktur, melainkan menggunakan seluruh perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sebagai populasi.
2. Untuk penelitian selanjutnya hendaknya perlu memperbesar ukuran sampel misalnya dengan menambah periodisasi penelitian sehingga diperoleh sampel yang lebih besar dan memberikan kemungkinan yang lebih besar untuk memperoleh kondisi yang sebenarnya.
3. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya menambah variabel-variabel yang diduga memiliki pengaruh terhadap manajemen pajak dan menambahkan

variabel yang berasal dari data primer yang tidak digunakan dalam penelitian ini.

4. Pengukuran terhadap dewan komisaris disarankan untuk menggunakan proksi lain seperti kompetensi dan latar belakang pendidikan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Alijoyo, Antonius dan Subartono Zaini. 2004. *Komisaris Independen: Penggerak Praktik GCG di Perusahaan*. Jakarta: PT. Indeks.
- Armstrong, Christopher S., Jennifer L. Blouin, and David F. Larcker. 2012. *The Incentives for Tax Planning*. *Journal of Accounting and Economics* 53: 391-411.
- Bernad H..2011. “Pengaruh *Corporate Governance* Terhadap Manajemen Pajak (Studi Kasus Pada Perusahaan Non Keuangan Yang Terdaftar di BEI)”. Skripsi Tidak Dipublikasikan, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia.
- Cahyonowati dan Meilinda. 2012. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak*. Universitas Mercu Buana.
- Christian, Ferdian. 2008. *Implementasi Manajemen Pajak Terhadap Kewajiban Pajak Perusahaan (Studi Kasus pada PT X)*. Tesis Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Depok.
- Fahreza. 2014. *Pengaruh kompensasi manajemen dan reputasi auditor terhadap manajemen pajak di perusahaan perbankan yang terdaftar d bursa efek Indonesia*. Mataram: Universitas mataram.
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2002. What is Corporate Governance. Januari 2002. [www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html](http://www.fcgi.or.id/corporate-governance/about-good-corporate-governance.html)
- Forum Corporate Governance Indonesia. 2004. *Corporate Governance Suatu Pengantar: Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit Dalam Pelaksanaan Corporate Governance*. Jakarta.
- Hanggraeni, Dewi. 2010. *Pengelolaan Risiko Usaha*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Irawan dan Farahmita. 2012. *Pengaruh Kompensasi Manajemen dan Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak Perusahaan*. Universitas Indonesia.
- Meilinda dan Nur. 2013. *Pengaruh Corporate Governance Terhadap Manajemen Pajak*.Semarang: Universitas Diponegoro.
- Minnick, Kristina dan Tracy Noga. 2010. *Do Corporate Governance Characteristics Influence Tax Management?.* *Journal of Corporate Finance*, 16, 703-718.
- Philips, J., M. Pincus, & Rego. (2003). Earnings management: New evidence based on deffered tax expense. *The Accounting Review*, 178, 491-522.

- Philips, John D. 2003. Corporate Tax-Planning Effectiveness: The Role of Compensation-Based Incentives. *The Accounting Review* 78 No. 3: 847-874.
- Pohan, Chairil Anwar. 2013. *Manajemen Perpajakan : Strategi perencanaan pajak dan bisnis*. Jakarta:PT Gramedia Pustaka Utama.
- Sabli, Nurshamimi dan Noor Md Rohaya. 2012. Tax Planning and Corporate Governance. *Proceeding International Conference on Business and Economic Research*.
- Septiana dan Dwi Martini. 2014. *Analisis Corporate Governance dan Reformasi Perpajakan Terhadap Manajemen laba dan Manajemen pajak Pada Perusahaan Terdaftar Di BEI*. Mataram : Universitas Mataram.
- Suarningrat dan Ery Setiawan. 2013. *Manajemen Pajak Sebagai Upaya Untuk Efisiensi Pajak Penghasilan Wajib Pajak Badan*. Universitas Udayana Bali.